

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Modalitas merupakan bahasa sebagai salah satu media komunikasi yang dilakukan secara lisan dan tulisan dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sosial (Azis, 2015: 223). Melalui interaksi dan komunikasi, sikap dan perasaan seseorang atau sekelompok orang dapat di pahami oleh pihak lain, karena dalam berkomunikasi penutur memiliki cara yang dipergunakan untuk menggambarkan sikapnya. Sikap ini dihubungkan dengan isi tuturannya sesuai apa yang dikatakannya, dan inilah yang disebut dengan modalitas, (Lyons dalam Abdurrahman, 2011:3). Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut perbuatan, peristiwa dan keadaan sifat. Hal ini modalitas merupakan salah satu unsur penting dalam komunikasi, sebab modalitas dipakai untuk menyatakan bagaimana cara menanggapi suatu tindakan, keadaan dan kejadian yang sedang dihadapinya dengan menggunakan bahasa sebagai alat penuturnya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk menganalisis modalitas pidato yang terdapat dalam pidato calon Presiden Anies Baswedan. Masyarakat memandang bahwa masyarakat terdapat pro dan kontra menarik perhatian rakyat dengan janji-janji yang terkesan realistik.

Sehubungan dengan itu, bahasa menjadi suatu hal yang sangat esensial dalam mengungkapkan suatu realitas antara teks yang ada dengan konteks komunikasi baik secara lisan maupun tulisan dalam kegiatan pidato maupun

diskusi. Politik bahasa merupakan kunci penyampaian suatu informasi melalui berbagai pidato politik. Berorasi atau berpidato, khususnya dalam pidato politik, karena pemakaian bahasa dalam pidato politik juga berpengaruh oleh seorang tokoh politik mengemban tugas dan menjalankan fungsi tujuan tertentu. Bahasa tidaklah netral, tetapi tergantung siapa yang menggunakan atau menyampaikannya, maka penelitian tentang penggunaan bahasa dalam pidato politik menarik dan penting untuk dilakukan. Pemakaian bahasa berkaitan erat dengan ideologi (Ayunigtias, 2014:25).

Retorika adalah proses penyampaian pesan dari seorang pembicara kepada audiens, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam konteks ini, beretorika mencakup penyampaian informasi baik secara tekstual maupun lisan dalam berbagai kesempatan. Salah satu bentuk penyampaian lisan adalah melalui pidato. Menurut Darma (2009:115), bahasa politik berfungsi sebagai alat dalam arena politik, termasuk bahasa slogan atau propaganda, pidato pejabat pemerintah, serta pidato pemimpin partai. Tulisan yang bernuansa politik juga termasuk dalam kategori ini, yang memiliki tujuan tertentu. Thomas & Wareing (2007:87) menambahkan bahwa salah satu tujuan dari penggunaan bahasa politik adalah untuk membujuk pendengar atau masyarakat agar percaya pada validitas klaim yang disampaikan. Di penghujung tahun 2023, masyarakat semakin banyak mempertanyakan siapa yang pantas menjadi presiden untuk periode 2024-2029. Saat ini, masyarakat menunjukkan sikap yang lebih kritis dan informatif dalam memilih calon pemimpin mereka.

Masyarakat memainkan peran krusial dalam merencanakan dan melaksanakan pemilihan umum. Keterlibatan politik warga adalah elemen vital dalam sistem demokrasi. Dalam konteks demokrasi, partisipasi ini berdampak pada legitimasi pemerintahan di mata masyarakat. Sebagai contoh, dalam pemilu, partisipasi politik memengaruhi pengakuan masyarakat terhadap calon yang terpilih. Setiap individu memiliki preferensi dan kepentingan yang unik saat memilih. Dengan demikian, masa depan pejabat publik yang terpilih sangat bergantung pada pilihan masyarakat sebagai pemilih. (Fatimah, 2018:5) menjelaskan bahwa dalam sistem demokrasi, kampanye politik memiliki peranan penting untuk memperkenalkan calon kepada publik. Kampanye politik diartikan sebagai usaha terencana yang bertujuan mempengaruhi pengambilan keputusan di kalangan kelompok tertentu, demi meraih kemenangan dalam pemilu. Oleh karena itu, setiap calon harus merencanakan strategi dengan cermat, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan mereka dalam pemilu.

Persepsi dan pandangan masyarakat terhadap keberadaan partai politik dalam menjalankan fungsinya sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan bahasa dalam pidato atau orasi politik. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahasa tidak bersifat netral; oleh karena itu, dari penggunaan bahasa tersebut, kita dapat mengidentifikasi elemen-elemen ideologi yang terkandung di dalamnya. Jika ideologi dipahami sebagai konstruksi realitas yang dibentuk melalui berbagai bentuk diskusi praktis, maka bahasa akan berfungsi sebagai alat diskursif. Dengan demikian, elemen-elemen penggunaan bahasa memiliki kaitan erat dengan ideologi

yang diusung serta peran yang dimainkan oleh partai politik di Indonesia, serta dinamika kekuasaan yang dibangun oleh tokoh-tokoh partai tersebut.

penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara, Ayuningtias(2014:26). Penggunaan bahasa dapat menunjukkan sikap sipenutur bahasa. Penutur sikap dalam berbahasa yang digunakan dari berbagai kalangan seperti pedagang, guru, dokter, polisi, serta presiden dan lain sebagainya. Namun bahasa yang digunakan oleh orang yang terkenal lebih condong sering diperhatikan. Ketika menyampaikan sikap terhadap bahasa yang digunakan penutur tentu dapat dilihat dari segi modalitasnya.

Dilansir dari *JawaPost.Com*, Mahasiswi UGM mengkritik langsung dalam forum pidato gagasan Anies Baswedan dalam acara Mata Najwa *On Stage* Yogyakarta. Beliau mengatakan bahwa program Anis mengenai untuk menjamin akses pendidikan tinggi di Indonesia, serta memberikan pembiayaan kepada ibu-ibu hamil di Indonesia membutuhkan dukungan pendanaan yang sangat besar, sehingga tidak terlihat realistis untuk dilakukan.(*Selasa-19-09-2023*). Pada Kritik mahasiswi UGM tersebut, terdapat modalitas intensional “Dan kami tidak *ingin menyebut dengan istilah sumber daya manusia*”. Pernyataan tersebut terdapat teks “*ingin*” yang merupakan bagian dari penanda jenis modalitas intensional.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa pernyataan Anies Baswedan dalam pidato gagasannya merupakan data yang sangat penting untuk dianalisis dari sudut pandang linguistik, khususnya dalam analisis modalitas. Ada dua alasan utama untuk ini: pertama, Anies adalah seorang tokoh politik yang sudah dikenal di tingkat nasional, dan berbagai pernyataannya sering kali memicu

kontroversi. kedua, secara analisis modalitas teks pidato sebagai interaksi Anies kepada rakyat Indonesia merupakan alat untuk memengaruhi rakyat agar memilih Anies dan implikasinya setelah terpilihnya nanti menjadi presiden.

Walaupun Anies Baswedan tergolong pendatang baru dalam arena politik dan ada banyak nama tokoh politik lain yang menjadi perbincangan masyarakat, Anies tetap berhasil menarik perhatian publik sepanjang tahun. Setelah dikenal luas berkat berbagai prestasinya di bidang akademis, ia kembali muncul di dunia politik (Priyadi, Aidil Haris dkk 2022:2). Sebagian masyarakat mengenal Anies adalah pemimpin yang cerdas dalam berkomunikasi serta bagus publik speaking, dikarenakan seorang akademisi yang berpengalaman. Pada sisi lain, ada pula masyarakat menilai kepemimpinan Anies terlalu banyak bicara dalam media tetapi tidak sesuai dengan realitas. (Dian, 2021:6) menyatakan bahwa gaya komunikasi Anies Baswedan dianggap sebagian kalangan terlalu beretorika karena dianggap strategis komunikasi retorika ini seharusnya digunakan untuk bisa mencapai tujuan bersama dan bukan untuk mendiskriminasi orang lain demi kepentingan pribadi. Penilaian tersebut merupakan penilaian dari masyarakat terhadap Anies dalam berbagai kesempatan ketika menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Setiap tuturan selalu mempresentasikan sikap dan tindakan seseorang menjadi penilain masyarakat terhadap seorang pejabat.

Pada penelitian ini, peneliti memilih pidato gagasan Anies Baswedan yang disampaikan melalui akun *Youtube* Najwa Shihab untuk diteliti. Alasan peneliti mengangkat pidato ini karena pidato tersebut telah dianggap mewakili pidato yang lainnya, karena terdapat kontroversi dalam menyampaikan pidato yang

memaparkan mengenai program gagasannya ada 5 program jika Anies terpilih nantinya menjadi presiden.

Keberadaan modalitas dalam narasi pidato bicara Gagasan Anies Baswedan di Akun Youtube Najwa Shihab dapat dilihat “ *Kami menginginkan dan kami merencanakan pada akses pada pasilitas dasar setara*”. Terdapat sepenggal teks tersebut terdapat kata “*Menginginkan*” dan “*Merencanakan*” yang merupakan realisasi bagian dari pembahasan dalam modalitas. Alwi (1992) menjelaskan 4 jenis modalitas, yakni modalitas intensional (keinginan), modalitas epistemetik (keyakinan), modalitas deontik (perintah), modalitas dinamik (kemampuan). Kata “*Menginginkan*” dalam sepotong kalimat di atas yang merupakan jenis modalitas intensional, dimana Anies Baswedan menunjukkan sikap keinginan bahwa Indonesia akan maju dan rakyat sejahtera. Makna ke-inginan yang di sampaikan Anies lewat modalitas “*Menginginkan*” Menjadi salah satu tujuan untuk meyakinkan rakyat dalam memilih Anies Baswedan sebagai calon Presiden Indonesia periode 2024-2029.

Terkait hal ini, modalitas adalah salah satu elemen penting dalam setiap bahasa. De Hollander (Alwi, 1992:7) menyebutkan bahwa modalitas tidak memiliki makna yang berdiri sendiri, melainkan berfungsi untuk menunjukkan cara dalam menyampaikan makna pemikiran atau untuk mengubah arti dari suatu ungkapan. Modalitas ini merupakan kajian sintaksis karena secara tidak langsung penanda-penanda modalitas dapat dijumpai dalam bentuk kata yang terwujud berupa konteks kalimat. Oleh karena itu, dalam kajian ini peneliti akan mengkaji dari aspek Sintaksisnya

Pembahasan yang membahas mengenai modalitas ini sebelumnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti, antaranya Annisa Tanjung (2019) dalam skripsinya “Analisis Modalitas Dalam Teks Berita Utama (*Headline News*) terbitan cetak dan daring Harian *Tribun* Medan”. Penelitian dalam skripsi ini membahas tentang perbedaan realisasi modalitas pada teks berita utama media cetak dan daring Harian *Tribun* Medan. Hasil dari penelitian ini memaparkan jenis modalitas dalam Harian *Tribun* Medan terbitan daring memiliki frekuensi lebih dominan dibandingkan jenis modalitas pada Harian *Tribun* Medan terbitan cetak. Dan pada penelitian ini tidak ditemukan kesalahan penggunaan modalitas.

Kurniasih (2018) dalam jurnalnya “Perubahan Penggunaan Modalitas Intensional dalam Bahasa Melayu dan Bahasa Indonesia”. Penelitian dalam jurnal ini membahas tentang faktor internal yang terjadi dalam perubahan modalitas bahasa Melayu. Hasil dari penelitian ini terdapat kecenderungan perubahan modalitas bahasa Melayu yang digunakan dari abad 18 hingga abad 19 awal. Pada penelitian ini ditemukan juga modalitas tahun 1800 dengan penggunaan baik dalam modalitas yang berdampingan maupun perubahan makna modalitas secara semantis.

Tuti Mutia (2016) dalam tesisnya “Aspek Modalitas Dalam Terjemah Teks Barzanji dan Relevansinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah” membahas nilai modalitas yang terdapat dalam terjemah teks Barzanji kemudian Tuti merelevansikannya pada pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian dalam tesis ini membahas tentang realisasi modalitas yang terdapat dalam teks barzanji. Maka adapun hasil dari penelitian ini di temukan 2 jenis modalitas yang

terkandung didalam teks barzanji, yaitu realisasi jenis modalitas modalisasi dan modalitas modulasi. Ditemukan jenis modalitas modulasi lebih dominan dibandingkan jenis modalitas modalisasi.

Penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Annisa Tanjung (2019), Kurniasih (2018), Sutar Oktavia Tampubolon (2019), dan Tuti Mutia (2016), memiliki persamaan sesama penelitian kajian modalitas. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti pada materi yang dipilih berbeda yaitu modalitas pidato dalam pidato. Selain itu penelitian dengan judul "*Modalitas Pidato Anies Baswedan Pada Acara Mata Najwa On Stage Yogyakarta Di Kanal Youtube Najwa Shihab*" ini juga berfokus pada aspek jenis-jenis modalitas yakni modalitas intensional, modalitas epistemetik, modalitas deontik, modalitas dinamik.

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang yang di atas, maka adapun pembaharuan pada penelitian modalitas ini adalah meneliti keberadaan modalitas dalam video pidato dengan menggunakan konsep Hasan Alwi (1992) yang tayang dalam akun Youtube *Najwa Shihab*. Maka penelitian ini dengan judul "*Modalitas Pidato Anies Baswedan Pada Acara Mata Najwa On Stage Yogyakarta Di Kanal Youtube Najwa Shihab*"

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang tersebut, permasalahan yang timbul dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut..

17. Anies Baswedan tergolong tokoh politik yang menggunakan modalitas dalam pidato.
18. Timbulnya kontroversi yang menunjukkan modalitas dalam pidato Anies Baswedan yang disampaikan pada acara Mata Najwa *On Stage* Yogyakarta.
19. Pidato Anies Baswedan menunjukkan jenis retorika baru kepada masyarakat.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi tersebut, batasan masalah dalam penelitian ini hanya mencakup empat aspek modalitas, yaitu Modalitas Intensional, Modalitas Deontik, Modalitas Epistemik, dan Modalitas Dinamik, yang terdapat dalam cuplikan pidato Anies Baswedan pada acara Mata Najwa on stage di Yogyakarta di kanal YouTube Najwa Shihab.

1.4. Rumusan Masalah

Adapun dengan batasan masalah tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

20. Bagaimana penggunaan modalitas dalam teks pidato gagasan Anies Baswedan?
21. Bagaimana makna penanda modalitas yang terdapat dalam cuplikan video teks pidato gagasan Anies Baswedan?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diurutkan di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

22. Mendeskripsikan bagaimana penggunaan modalitas dalam teks pidato gagasan Anies Baswedan.
23. Mendeskripsikan makna-makna yang terdapat ditemukan dari setiap penanda modalitas yang terdapat dalam teks video cuplikan pidato gagasan Anies Baswedan.

1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini terdapat dua manfaat yang meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi dalam rangka pengembangan bahasa khususnya dalam bidang ilmu modalitas sintaksis, serta dapat dijadikan sebagai sumber referensi bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Menambah pengetahuan bagi penulis dalam menganalisis dan bentuk-bentuk modalitas yang digunakan dalam pidato gagasan Anies Baswedan.
2. Memberikan pemahaman, pengalaman serta informasi kepada pembaca mengenai teori penerapan analisis modalitas linguistik sintaksis.